

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan mikro syariah yang sudah berumur panjang di Indonesia. BMT merupakan sebuah lembaga keuangan syariah yang menjalankan kegiatannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sama halnya lembaga keuangan syariah lain yaitu Perbankan Syariah, BMT juga berperan sebagai perantara keuangan seperti menghimpun dan menyalurkan dana. Namun, BMT beroperasi dalam skala mikro atau pada sektor riil masyarakat bawah dan menengah. Sedangkan Perbankan Syariah beroperasi dalam skala makro (Sharia.co.id).

Keberadaan BMT sebagai salah satu perintis Lembaga Keuangan dengan prinsip syariah di Indonesia pertama kali didirikan pada tahun 1980 dengan nama "*Bait at Tamwil Salman*" oleh beberapa aktivis mahasiswa ITB (Institut Teknologi Bandung). BMT berada di bawah naungan KEMENKOP UKM (Kementerian Koperasi dan UKM) atau Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) karena BMT beroperasi dalam skala mikro dan tidak memenuhi syarat Bank Indonesia (BI) untuk menjadi Perbankan (Azzam, 2014).

Munculnya BMT sebagai lembaga mikro keuangan syariah yang bergerak pada sektor riil masyarakat bawah dan menengah ini diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). BMI didirikan pada tanggal 1 November 1991, namun BMI sendiri secara operasional tidak menyentuh

masyarakat kecil sehingga adanya BMT ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pada tahun 2015 perkembangan BMT (*Baitul Maal Wat Tamwil*) cukup signifikan. Hal tersebut dilihat dari perkembangan kinerja BMT secara nasional di tahun ini telah mencapai aset sebesar Rp 4,7 triliun dan jumlah pembiayaan sebesar Rp 3,6 triliun. Sedangkan perkembangan perbankan syariah dari tahun ke tahun melemah, dimana total aset Perbankan Syariah sampai tahun 2015 ini yang sudah berjalan 23 tahun mencapai 6% dari total aset perbankan nasional yang ideal pertumbuhannya adalah 30% (Republika.co.id, 2015).

Upaya pengembangan pasar Perbankan Syariah optimis mampu memperbesar market share Perbankan Syariah dalam peta perbankan mencapai 5% pada tahun 2015. Namun berdasarkan data statistik pada Otoritas jasa Keuangan (OJK), aset Perbankan Syariah per Juni 2015 meningkat menjadi 273,5 triliun dengan pangsa pasar hanya sebesar 4,61%. Aset perbankan tersebut terdiri dari 12 bank umum syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

BMT berada dibawah naungan KEMENKOP UKM (Kementerian Koperasi dan UKM) atau Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), maka BMT harus tunduk pada Undang-Undang perkoperasian Nomor 17 tahun 2012. Pelaksanaan BMT secara khusus diatur dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang

petunjuk pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS). Kemudian pada tahun 2013, pemerintah mengeluarkan UU Nomor 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro, termasuk di dalamnya terdapat BMT.

Perkembangan pesat BMT ini akibat dari keputusan pemerintah yang mengeluarkan UU No. 7/1992 tentang Perbankan dan PP No.72/1992 tentang bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan bagi hasil (Ridwan, 2013). Hal tersebut juga diungkapkan Awalil-Persatuan BMT Indonesia/PBMTI (Republika.com, 2013), bahwa pada kurun waktu 2000 sampai 2005 dan ketika krisis global tahun 2008 sampai 2010.

BMT tumbuh pesat sedangkan perbankan mengalami perlambatan pertumbuhan khususnya dalam hal penyaluran pembiayaan. Perlambatan perkembangan perbankan karena perbankan cenderung lebih berhati-hati dan menahan diri dalam memberikan pinjaman, serta ketidaktertarikan perbankan untuk menanggapi pembiayaan usaha mikro. Mayoritas penduduk Indonesia merupakan pelaku usaha mikro yaitu sebesar 80% dari penduduk Indonesia. Mengingat peran BMT yang beroperasi dalam skala mikro yang bersedia memberikan pembiayaan di bawah 50 juta dan bahkan 100 ribu. Sehingga BMT menjadikan beberapa sebab perlambatan perkembangan perbankan sebagai peluang untuk menarik lebih banyak anggota (Joelarso, 2014).

Perkembangan BMT memang cukup pesat, namun data statistik yang memuat jumlah unit kantor, total aset, serta informasi lain terkait BMT masih berbeda-beda di masing-masing asosiasi. Karimudin-Asisten Deputi

Pengembangan dan Pengendalian Simpan Pinjam KEMENKOP UKM, menyatakan bahwa sampai tahun 2010 telah ada sekitar 3.307 BMT yang beroperasi di Indonesia dengan total aset sekitar 3.6 triliun (Kabarbisnis.com, 2010).

Menurut Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam pada tahun 2010 terdapat 3.900 BMT yang beroperasi di Indonesia (fossei.org, 2013). Kemudian menurut Joelarso-Persatuan BMT Indonesia/PBMTI, hingga akhir tahun 2012 telah ada sekitar 3.900 BMT yang beroperasi. Berdasarkan data Absindo (Hudaifah, 2013), pada tahun yang sama jumlah BMT yang beroperasi sekitar 5.500 unit. Sedangkan menurut wakil ketua BMT Center-Agus Wawah Hermawan, pertumbuhan BMT pada bulan Maret 2014 sudah ada sekitar 4.567 BMT. Aset yang dikelola sekitar 3,7 trilliun rupiah.

Di Kabupaten Cirebon sendiri sedikitnya ada sekitar 15 BMT yang sudah beroperasi dan terakui keanggotaannya oleh PUSKOPSYAH (Pusat Koperasi Syariah). Diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Daftar BMT yang terakui Keanggotaannya oleh
PUSKOPSYAH Kabupaten Cirebon

No.	Nama BMT di Kabupaten Cirebon	Lokasi Kantor Pusat
1	BMT Al- Falah	Jl. Sultan Agung No.9 Sumber
2	BMT Al- Fath	Jl. Gn. Pangrango 3 No.60 Larangan
3	BMT Nur Ianah	Jl. Raya Plered No.29 Weru
4	BMT Nurani	Jl. Syekh Datulkahfi No.57 Weru Lor

No.	Nama BMT di Kabupaten Cirebon	Lokasi Kantor Pusat
5	BMT PerambaBulan	Jl. Ki Gede Mayung No.24 Babadan
6	BMT El Gunung Jati	Jl. Sunan Gunung Jati No.53 Kalisapu
7	BMT Khusnul Aulia	Jl. Pangeran Walangsungsang, Ciledug
8	BMT Islamic Centre	Jl. Tuparev No.111 Kedawung
9	BMT Al- Islah	Jl. Raya Imam Bonjol No.83 Bobos
10	BMT Bakti Umat	Jl. Raya Purwawinangun
11	BMT Pakung Wati	Desa Bakung Lor
12	BMT El- Kedawung	Jl. Pilang Raya, Pilangsari, Kedawung
13	BMT CSI Madani Nusantara	Jl. Cipto Mangunkusumo No. 26,
14	BMT CSI Syariah Sejahtera	Jl. Raya Pangeran Cakrabuana Taman Sumber Indah Blok B No.14
15	BMT SANAMA	Jln. Fatahilah No.3 Megu Cilik

Sumber : RAT PUSKOPSYAH (Pusat Koperasi Syariah) Kab. Cirebon, 2014

Indonesia merupakan Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, sekitar 85,2% atau 199.959.285 jiwa dari total 234.693 jiwa penduduk Indonesia. Dengan adanya penduduk yang mayoritas beragama Islam dan adanya pertentangan dan persoalan tentang riba pendirian BMT pun dilakukan. Pendirian BMT ini merupakan suatu bentuk dakwah dan suatu ibadah jika umat muslim mendukungnya. Mendukung BMT dapat dilakukan dengan cara menjadi anggotanya. Hal tersebut diungkapkan oleh Hussein dan Setiawan (2014) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif signifikan loyalitas nasabah pada bank syariah. Hamid (2014) juga menyebutkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap loyalitas nasabah bank syariah.

Pengetahuan merupakan suatu informasi yang diketahui melalui proses pembelajaran yang dilakukan seseorang tersebut, pengetahuan juga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai suatu hal seperti BMT, maka akan memiliki tingkat loyalitas yang semakin tinggi untuk tetap menjadi anggota BMT. Hasil penelitian Suryanto (2012) menunjukkan bahwa faktor pengetahuan berpengaruh positif terhadap loyalitas.

Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi loyalitas anggota dalam memutuskan untuk tetap menjadi anggota BMT adalah informasi keuangan. Informasi keuangan adalah sarana bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi akuntansi kepada pihak yang berkepentingan, salah satunya yaitu masyarakat. BMT merupakan lembaga keuangan syariah yang berbentuk koperasi, maka pelaporan akuntansinya juga harus mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi (UJKS).

Apabila informasi keuangan tersebut tidak lengkap dan tidak tepat, maka pandangan masyarakat terhadap perusahaan akan buruk baik dari kinerja perusahaan atau kemampuan perusahaan melangsungkan bisnisnya dimasa yang akan datang. Sehingga mereka akan melindungi diri mereka untuk tidak terlibat dengan perusahaan tersebut cukup memenuhi keingintahuan masyarakat, maka masyarakat akan membuka diri untuk terlibat di dalamnya. Begitu pula pada BMT, informasi keuangan akan

memengaruhi loyalitas masyarakat untuk tetap menjadi anggota BMT. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suary (2014) bahwa informasi keuangan berpengaruh positif terhadap loyalitas.

Selain beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai loyalitas seseorang untuk tetap menjadi anggota BMT, lokasi dan inovasi produk terhadap loyalitas anggota BMT juga sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Lokasi usaha adalah tempat bagi perusahaan untuk melakukan pekerjaannya. Lokasi harus ditentukan secara tepat, sebab lokasi akan memengaruhi keberlangsungan bisnis. Faktor lokasi mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap tingkat loyalitas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dezil, dkk (2012). Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) yang menyatakan bahwa lokasi berpengaruh positif terhadap loyalitas pelanggan.

Inovasi produk merupakan cara perusahaan untuk melayani kebutuhan masyarakat atau para anggotanya, sehingga anggota tidak perlu berpindah ke lembaga mikro keuangan syariah lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi, semakin banyak inovasi produk yang dimiliki BMT maka semakin tinggi pula loyalitas anggota BMT. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Roring, dkk (2014), menyatakan bahwa inovasi produk berpengaruh terhadap loyalitas konsumen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP LOYALITAS ANGGOTA BMT”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Sholihah (2015). Penelitian ini menambahkan lokasi (Dezil, dkk, 2012) dan inovasi produk (Roring, dkk, 2014) sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian ini adalah masyarakat umum yang telah menjadi anggota BMT di wilayah Kab. Cirebon.

B. Batasan Masalah Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih mengarah pada permasalahan yang diteliti, maka penulis memberikan batasan pada faktor-faktor yang memengaruhi loyalitas anggota BMT adalah religiusitas, pengetahuan, lokasi, informasi keuangan, dan inovasi produk.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Apakah religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap loyalitas anggota *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT)?
2. Apakah pengetahuan tentang *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) berpengaruh positif signifikan terhadap loyalitas anggota *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT)?
3. Apakah lokasi *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) berpengaruh positif signifikan terhadap loyalitas anggota *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT)?

4. Apakah informasi keuangan *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) berpengaruh positif signifikan terhadap loyalitas anggota *Baitulmaal wat Tamwil* (BMT)?
5. Apakah inovasi produk *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) berpengaruh positif signifikan terhadap loyalitas anggota *Baitulmaal wat Tamwil* (BMT)?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh religiusitas terhadap loyalitas anggota *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT).
2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengetahuan tentang *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) terhadap loyalitas anggota *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT).
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh lokasi *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) terhadap loyalitas anggota *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT).
4. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh informasi keuangan *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) terhadap loyalitas anggota *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT).
5. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh inovasi produk *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) terhadap loyalitas anggota *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, khususnya antara lain bagi:

1. Akademik

Memberikan kontribusi pengembangan literature akuntansi syariah di Indonesia terutama *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian akuntansi syariah.

2. Praktisi

a. *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT)

Pihak BMT dapat memahami faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi loyalitas bergabung di BMT serta mengetahui harapan anggota untuk bergabung di BMT. Sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan produk dan layanan jasa BMT, dan sebagai bahan evaluasi BMT supaya dapat lebih memahami kebutuhan anggota dan anggota potensial.

b. Masyarakat

Memberikan referensi kepada masyarakat apabila akan menggunakan produk dan/atau jasa lembaga keuangan syariah selain perbankan syariah.